

**LAYANAN KONSELING PADA ANAK JALANAN PEREMPUAN
KORBAN PELECEHAN SEKSUAL
STUDI KASUS DI RIFKA ANNISA WOMEN'S CRISIS CENTER
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial Islam

Disusun
Oleh:

SITI MA'SUMAH
NIM:03220032

**JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2008

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudari Siti Ma'sumah
Lamp : -
Kepada

Kepada YTH,
Dekan Fakultas Dakwah
UIN SUNAN KALIJAGA
Di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya,
maka menurut kami skripsi Saudari:

Nama : Siti Ma'sumah
NIM : 03220032
Semester : X (Sepuluh)
Jurusan : Bimbingan Dan Penyuluhan Islam (BPI)
Judul Skripsi : Layanan Konseling Pada Anak Jalanan Perempuan
Korban Pelecehan Seksual Studi Kasus Di Rifka Annisa
Women's Crisis Center Yogyakarta.

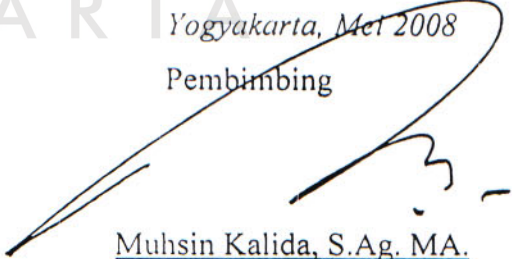
Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi ini sudah siap
untuk di sidang Munaqosahkan.

Demikianlah persetujuan ini kami beritahukan atas perhatiannya
diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, Mei 2008

Pembimbing


Muhsin Kalida, S.Ag. MA.
NIP: 150327069



**DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Marsda Adi Sucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DD/PD.00.9/ 1081 /2008

Skripsi dengan judul:

"Layanan Konseling Pada Anak Jalanan Perempuan Korban Pelecehan Seksual Studi Kasus Di Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta"

Disusun oleh:

Siti Ma'sumah
NIM : 03220032

Telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqasyah pada tanggal 14 Mei 2008, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam

Sidang Dewan Munaqasyah:

Ketua Sidang

Muhsin, S.Ag., M.Si
NIP:150 327 069

Pembimbing

Muhsin, S.Ag., M.Si
NIP:150 327 069

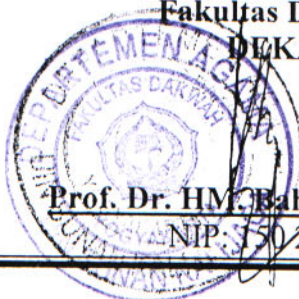
Penguji I

Abror Sodik, M.Si
NIP:150 240 124

Penguji II

Casmini, S.Ag., M.Si
NIP: 150 276 309

Yogyakarta, 14 Mei 2008
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
DEKAN



Prof. Dr. HM. Bahri Ghozali, MA
NIP: 150 220 788

MOTTO

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا^ط وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ

Artinya: "(karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan" (Q.S. Annisaa: 32).

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ^ح

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain". (Q.S. At-Taubah: 71)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Jaya Sakti, 1997).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

- ✦ *Ayahku (M. Fatoni)... yang telah bersusah payah tidak pernah kenal lelah mencari nafkah demi keberhasilan ananda. dan selalu mengingatkan tat kala ananda lalai dalam menjalankan kewajiban...*
- ✦ *Ibuku (Hasanah)... yang tanpa lelah membimbing ananda menjadi manusia yang berguna, kasih mu selalu tercurahkan Waupun ananda terkadang sering merepotkan...*
- ✦ *Kakakku Siti Sa'diyah, adikku Ibnu Rusdi, Ibnu Mubarak, Nelli Syarifah dan Ikhsan Ramadani yang telah banyak memberi dukungan, do'a serta kasih sayang... kepada ku.*
- ✦ *Anwar Arif W, yang tanpa lelah menemani disetiap langkah dan perjalanan hidupku, terima kasih kamu telah mencintai dan menyayangiku dengan sepenuh hati... semoga kamu menjadi yang terbaik untuk-ku... Amin.*

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى اله

واصحابه اجمعين اما بعد

Segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir akademik (skripsi) dengan baik.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kehadiran nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya serta orang-orang yang selalu mengikuti sunnahnya.

Terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari peran dan bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis patut menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr HM. Bahri Ghazali, MA, selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Nailul Falah, M.Si selaku Ketua Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam (BPI) serta sebagai Pembimbing Akademik yang telah banyak membantu memperlancar proses birokrasi akademik, serta memberikan pendidikan dan bimbingan yang baik selama penulis menjadi mahasiswa.
3. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam (BPI), yang telah mendidik penulis selama menjadi mahasiswa, semoga ilmu yang telah kami dapatkan dapat berguna selamanya.

4. Kasubag dan segenap karyawan TU Fakultas Dakwah yang telah membari pelayanan kepada penulis
5. Bapak Muhsin Kalida, S.Ag. MA. Selaku pembimbing yang telah merelakan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, serta berdiskusi selama proses penyelesaian skripsi ini
6. Ibu Elli N Hasbianto selaku direktur Rifka Annisa Womens Crisis Centre Yogyakarta, yang telah membantu selama proses penelitian
7. Bapak Muhsin, selaku anggota Rifka Annisa yang telah banyak membantu dalam proses pembuatan skripsi.
8. Mbak Leni, yang telah bersedia diwawancarai dan memberikan banyak informasi yang menyangkut tema penelitian.
9. Bapak KH. Abu Tauhid. MS dan Ibu, yang telah memberikan ilmu dan nasehat selama penulis belajar di JPPI Minhajul Muslim Yogyakarta.
10. Ibu Hasanah dan Bapak Fathoni terhormat yang tanpa lelah memberi kasih sayang dan pengorbanan tanpa henti pada ananda, semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan limpahan rahmat kepada ibunda dan ayahanda tercinta.
11. Kakak, adik handai tolan tercinta yang telah memberikan dorongan dan semangat kepada penulis, dari engkaulah aku dapat belajar saling menyayangi.
12. Teman-temanku , kelas A BPI Emi, Tanti (kamu temanku yang selalu setia dan baik serta ngerti aku, tapi terkadang menyebalkan) dll, teman-teman ASTRI Minhajul Muslim: Fafa, Nisonk, Dewi, A'ah, Ulfi, Ieda, Ika, Ais,

Rahma, Mbak Ifah dan yang lain yang tak mungkin saya tulis semua, PMII Fakultas Dakwah angkatan 2003 "*Korp Guntur*", yang telah berjuang dan berproses bersama, dari kalian penulis belajar arti perjuangan dan merubah dunia dengan merubah pola pikir kita.

13. Anwar Arief Wibowo, yang selalu menemani langkahku, terima kasih atas pengorbanan pikiranmu, tenaga dan waktumu serta tanpa henti mensupport untuk segera menyelesaikan skripsi, maaf aku serlalu merepotkanmu. Semoga "abadi" selamanya.
14. Serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada mereka penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih semoga amal dan ibadahnya diterima disisi Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun demi sempurnanya skripsi ini sangat penulis harapkan.

Semoga skripsi ini bermanfaat. *Amin.*

Wallahul Muwafiq Ila Aqwamithoriq Wassalam.

Yogyakarta, Mei 2008

Penulis

Siti Ma'sumah
NIM: 03220032

ABSTRAKSI

Siti Ma'sumah. 2008. "*Layanan Konseling Pada Anak Jalanan Perempuan Korban Pelecehan Seksual Studi Kasus Di Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta*". Skripsi. Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pembimbing : Muhsin Kalida, S.Ag. M.Si.

Kehidupan di jalanan merupakan realitas yang tampak mata dan tak bisa terelakkan, mereka merupakan kaum minoritas yang termarginalkan. Sisi lain kehidupan ini begitu keras, bagai hidup di sebuah hutan rimba yang setiap saat nyawa sebagai taruhan hidup. Salah satu penghuni kehidupan jalanan adalah perempuan, dengan berbagai alasan mereka menggantungkan hidup di jalan, tak jarang berbagai tindak kekerasan, pelecehan seksual selalu menimpa anak jalanan perempuan.

Pelecehan seksual merupakan tindakan asusila yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab dan sangat merugikan kaum perempuan, karena dampak dari perbuatan tersebut dapat mengakibatkan derita fisik maupun derita psikologis yang berujung pada tergoncangnya jiwa korban dan trauma berkepanjangan, oleh karena itu penelitian yang berjudul "*Layanan Konseling Pada Anak Jalanan Perempuan Korban Pelecehan Seksual Studi Kasus Di Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta*" merupakan sesuatu yang harus dilakukan untuk mengetahui bagaimana tindakan pelecehan yang dialami oleh anak jalanan perempuan serta bagaimana layanan konseling yang diberikan oleh Rifka Annisa dalam menangani persoalan tersebut.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field Research*) dengan menggunakan analisis *deskriptif kualitatif*. Adapun subyek penelitian ini adalah anak jalanan perempuan korban pelecehan seksual, konselor dan pengurus Rifka Annisa, sedangkan obyek penelitian adalah layanan konseling yang diberikan oleh Rifka Annisa kepada anak jalanan perempuan.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, bentuk-bentuk pelecehan seksual yang dialami anak jalanan perempuan berupa: dicium secara paksa, disemol payudaranya, diperkosa, dicabuli, disodomi, dan lain-lain.

Adapun layanan konseling yang diberikan kepada anak jalanan perempuan meliputi: A. Metode Konseling 1) Metode langsung yang dilakukan secara individual kelompok, 2) Metode tidak langsung dilakukan secara individual dan kelompok. B. Teknik Konseling meliputi: 1) Teknik konseling individual secara langsung, contohnya: percakapan pribadi konselor bersama klien secara langsung Serta dengan melakukan kunjungan dan observasi kerja. 2) Teknik Konseling kelompok secara langsung, contohnya: diskusi kelompok dan group teaching. 3) Teknik konseling individual secara tidak langsung contohnya, surat-menyurat, telepon. 4) Teknik konseling kelompok secara tidak langsung contohnya, surat kabar, majalah dan sebagainya.

Kata Kunci : Anak Jalanan Perempuan, Pelecehan Seksual

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAKSI	ix
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Kajian Pustaka	10
G. Kerangka Teoritik	13
H. Metode Penelitian	33
I. Sistematika Pembahasan	37

BAB II GAMBARAN UMUM RIFKA ANNISA WCC
YOGYAKARTA

A. Sejarah	38
B. Visi dan Misi	41
C. Tujuan	42
D. Struktur Organisasi	43
E. Tugas Dan Tanggung Jawab	44
F. Sumber Dana	47

G. Gambaran Umum Anak Jalanan Perempuan Korban Pelecehan Seksual Yang Ditangani Oleh Rifka Annisa WCC	48
H. Data Kasus KTP Di Rifka Annisa WCC	49
 BAB III LAYANAN KONSELING PADA ANAK JALANAN PEREMPUAN KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DI RIFKA ANNISA WCC YOGYAKARTA	
A. Bentuk- bentuk Pelecehan Seksual Yang Dialami Oleh Anak Jalanan Perempuan	51
B. Layanan Konseling Pada Anak Jalanan Perempuan Korban Pelecehan Seksual Yang Dilakukan Oleh Rifka Annisa WCC Yogyakarta	53
1. Metode Konseling	55
2. Teknik Konseling	56
 BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran	74
C. Penutup	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah dan Maksud Judul

Dalam hal ini, penjelasan mengenai judul dimaksudkan untuk menghindari kekaburan dan kesalahpahaman tentang arti dan maksud dari istilah-istilah yang dipakai oleh penulis dalam skripsi ini.

1. Layanan Konseling

Kata layanan menurut Kamus Bahasa Indonesia berarti "cara melayani" atau sesuatu cara yang disepakati oleh seseorang dalam melayani orang lain.¹

Kata konseling berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Counseling*" yang artinya pemberian nasehat atau penyuluhan.²

Sedangkan konseling menurut istilah ialah hubungan timbal balik antara konselor dengan klien (consele), dalam memecahkan masalah-masalah tersebut dengan wawancara yang dilakukan dengan "*face to face*" atau dengan cara yang disesuaikan oleh kondisi klien.³

Layanan konseling yang dimaksud penulis adalah suatu metode atau cara yang dilakukan oleh seorang (konselor) untuk memberikan bantuan dalam menyelesaikan permasalahan orang lain (klien) yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik atau interaksi antara konselor

¹ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Perss, 1991), hal. 8

² John M.Echols dan Hassan Sadelly, *Kamus inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), hal. 150

³ Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 106

Rifka Annisa WCC dengan anak jalanan perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual.

2. Anak Jalanan Perempuan

Menurut konvensi nasional, anak jalanan adalah seorang anak yang menghabiskan sebahagian besar waktunya untuk bekerja di jalanan. Batasan ini juga mendapat dukungan dari lokakarya nasional mengenai anak jalanan di Yogyakarta (1996) yang mengklasifikasikan dalam beberapa bagian. Anak jalanan yaitu 1) anak yang hidup dan bekerja di jalanan secara permanen pisah dengan keluarga inti, 2) anak yang baru hidup dan bekerja di jalanan secara temporer pisah dengan keluarga inti, 3) anak yang hidup dan bekerja di jalanan secara teratur masih berhubungan dengan keluarga inti, dan 4) anak yang bersama keluarga (orang tua) hidup, tinggal dan bekerja di jalanan.⁴

Undang-undang Kesejahteraan Keluarga tahun 1974 menyebutkan batasan usia anak adalah 21 tahun. Walaupun berbeda dalam mendefinisikan usia anak, akan tetapi kedua undang-undang tersebut sepakat bahwa yang disebut anak harus belum menikah. Dengan kata lain, jika pernah menikah maka status sebagai anak akan hilang.⁵

Dalam penelitian ini difokuskan pada anak jalanan yang berjenis kelamin perempuan dengan batas usia 21 tahun.

⁴ Muhsin Kalida, *Sahabatku Anak Jalanan*, (Yogyakarta: Alief Press, 2005), hal. 54

⁵ Wiwied Trisnadi, *Liku-liku Pendampingan Anak Jalanan Perempuan Di Yogyakarta*, (Yogyakarta, Mitra Wacana, 2004), hal. 4

3. Korban Pelecehan Seksual

Dalam Ensiklopedia Feminisme, disebutkan bahwa, pelecehan seksual adalah perilaku seksual yang tidak diinginkan dari laki-laki kepada perempuan. Teori feminis mendeskripsikan masalah ini dalam bentuk relasi kekuasaan, dan menyatakan bahwa pelecehan seksual menyimbolkan bagaimana laki-laki menganggap perempuan sebagai obyek.⁶

Perilaku seksual yang diinginkan laki-laki kepada perempuan diartikan sebagai perilaku yang menyangkut pernyataan seksual berbentuk komentar verbal, gerakan isyarat hingga kontak fisik yang dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang, yang tidak bisa diterima oleh penderita.

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan korban pelecehan seksual anak jalanan perempuan yang mengalami tindakan seksual yang dilakukan oleh laki-laki, adapun tindakan pelecehan seksual tersebut dapat berupa, siulan nakal, gurauan dan olok-olok seks, pernyataan mengenai tubuh atau penampilan fisik, nyolek atau mencubit, memandang tubuh dari atas hingga ke bawah, meremas tangan, dipegang payudaranya, mencium dengan mencuri, memperlihatkan gambar porno, memperkosa, menyodomi dan banyak ragam tindakan lainnya.

⁶ Maggie Humm, *Ensiklopedia Feminisme*, Penerjemah ; Mundi Rahayu (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002), hal. 430

4. Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta

Rifka Annisa yang berarti “sahabat perempuan” adalah women's crisis center yang mengkhususkan layanannya kepada perempuan, terutama perempuan korban pelecehan seksual dan berusaha mengadakan pendampingan terhadap perempuan yang menjadi korban tindak kekerasan kaum laki-laki, bersama masyarakat berusaha membela dan menjaga hak-hak perempuan.

Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah layanan konseling pada anak jalanan perempuan korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh Rifka Annisa WCC Yogyakarta.

Berdasarkan penegasan judul diatas maka dapat ditarik definisi bahwa Layanan Konseling Pada Anak Jalanan Perempuan Korban Pelecehan Seksual Studi Kasus Di Rifka Annisa WCC adalah suatu metode konseling yang diterapkan oleh Rifka Annisa WCC untuk membantu anak jalanan perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual.

B. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari terkadang kita mengalami kejadian-kejadian yang membuat kita kesal, jengkel, dan marah. Hal ini terjadi bila ada sekelompok laki-laki yang sedang *nongkrong* tiba-tiba *iseng* menggoda, dengan bersiul, mengejek, mengomentari bentuk tubuh bahkan ada yang melihat dari atas sampai bawah sehingga merasa risih dibuatnya. Kejadian lain

yang sering terjadi di dalam bus, misalkan ada penumpang mencubit tubuh dengan sengaja menggunakan kesempatan di tempat yang berdesak-desakan serta menggoda dengan genit. Tentu saja sebagai seorang perempuan tak kuasa menghindari kejadian-kejadian tersebut karena kelemahan-kelemahan perempuan, meskipun sudah berusaha melawan dengan sekuat tenaga. Abstraksi di atas adalah bentuk-bentuk pelecehan seksual yang sering menimpa perempuan tanpa mereka sadari.

Dalam lingkungan yang "normal" seperti di atas masih banyak terjadi pelecehan seksual, padahal masyarakat dan individu berada dikalangan terdidik dan masih memegang norma-norma agama maupun norma sosial yang masih berlaku. Apalagi lingkungan yang tidak mengenal aturan dan norma-norma yang selama ini diyakini masyarakat bersama.

Kehidupan jalanan adalah kehidupan yang bebas tanpa aturan, arogan, keras dan menggunakan hukum rimba terhadap sesama, siapa yang kuat dialah yang berkuasa, dan siapa yang lemah dialah yang harus jadi budak dan pelayan yang setia.

Penghuni kehidupan jalanan sangat bervariasi, dari mulai orang dewasa, anak laki-laki dan perempuan, mereka berusaha mengadu nasib dan mencoba bertahan hidup melalui kerasnya menjadi bagian dari jalanan.

Salah satu bagian dari penghuni jalanan adalah anak-anak perempuan, dengan berbagai alasan anak-anak perempuan ini berada di jalan, ada yang lari dari rumah karena berasal dari keluarga yang kacau (*broken home*) dan mencari kebebasan dengan pelarian hidup di jalan, dan ada yang dipaksa oleh

orang tua untuk bekerja di jalan, sebagai pengemis atau pemulung, serta ada yang memang dengan sukarela dan menjadi pilihan sendiri untuk hidup di jalan.

Untuk menjadi bagian dari komunitas anak jalanan, terutama anak jalanan perempuan tidaklah mudah, mereka harus menjalani suatu proses untuk diterima menjadi bagian dari komunitas tersebut.

Seorang perempuan terlebih dahulu harus berhubungan seksual dengan laki-laki yang sudah lebih dahulu menjadi anggota dalam kelompok yang bersangkutan. Aturan yang memang tidak pernah tertulis.⁷

Seks bebas di kalangan anak jalanan memang sudah biasa. S Roviana, aktifis Mitra Wacana Yogyakarta yang biasa mendampingi anak jalanan, khususnya perempuan mengatakan, ada proses semacam *inisiasi* yang harus dijalani seorang anak jalanan perempuan ketika akan bergabung dengan komunitasnya. Misalkan, ada sebuah proses seorang anak *ngelem* (*membraui lem*) dan minum-minuman keras beramai-ramai. " Dari sinilah awal seks bebas itu dimulai" tambahnya. Karena usai *teller* perempuan tak terasa diajak berhubungan seks sesama mereka; " Anehnya, si perempuan anak jalanan tak merasa telah diperlakukan kekerasan seksual," katanya.⁸

Ketika anak perempuan tinggal di jalanan ia menjadi sangat rentan dan dekat dengan pelecehan serta kekerasan dari komunitasnya.⁹

⁷ Kedaulatan Rakyat, *Anjal Perempuan Rentan Kekerasan Seksual dan IMS*. Agustus 2002

⁸ Kompas, Juli 2004

⁹ Ibid, KR, Agustus 2002

Pelecehan seksual adalah sifat perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung si penerima.¹⁰

Pada dasarnya, pelecehan seksual terjadi ketika seseorang merasa tidak senang atas perbuatan orang lain yang diberlakukan padanya. Di dalam masyarakat sendiri terminologi pelecehan seksual hanya sebatas pada hal-hal fisik saja, padahal ucapan-ucapan tertentu yang berarti merendahkan harkat dan martabat (korban), dapat dikategorikan sebagai bentuk pelecehan seksual.¹¹

Banyak peristiwa pelecehan seksual yang tidak teratasi dengan baik, disebabkan oleh kurangnya kesadaran dari banyak pihak. Bagi si korban yang telah menjadi sasaran ketidakadilan ini, mereka hanya bisa diam dengan membiarkan pelakunya bebas, selain malu untuk melaporkan masalah ini kepada pihak yang berwajib, juga ketidaktahuan mereka, bahwa perilaku tersebut merupakan tindak pelecehan.¹²

Karenanya, salah satu pendampingan pertama dilakukan kepada anak jalanan perempuan adalah mengajarkan mengenai tubuh perempuan, akibat hubungan seks, organ tubuh apa saja yang mesti dilindungi, dan sebagainya. Biasanya mereka baru menyadari, telah terjadi kekerasan seksual terhadap dirinya.

Di DIY, Penelitian Departemen Pidana FH UII menunjukkan bahwa jumlah anak jalanan tahun 2000 diperkirakan 800-an anak. Tapi pada tahun

¹⁰.Rohan Collier, *Pelecehan Seksual; Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1998), hal.3

¹¹ Asrul Aeni, *Skripsi: Pesan-pesan Dakwah Dalam Penanganan Korban Pelecehan Seksual Oleh Rifka Anisa* (Yogyakarta, Fakultas Dakwah. 2002), hal. 3

¹² Ibid.3

2001 telah mencapai 1.100 anak. Berapa jumlah anak jalanan perempuan di DIY, Tim Peneliti UII memang tidak membedakan hal itu karena mereka mengungkap soal penyimpangan yang mungkin dilakukan anak jalanan secara umum. Sementara fasilitator Yayasan Ghifari Eko Prasetyo menyebutkan jumlah anak perempuan jalanan ini paling tidak -dalam arti dapat terdampangi -mencapai 212 orang.¹³

Di DIY menurut Roviana, saat ini ada sekitar 800 orang anak jalanan perempuan. Dari jumlah tersebut, diperkirakan 30% nya pernah mengalami hubungan seks. Bahkan dari yang paling kecil, usianya 12 tahun tetapi sudah harus bergelut melawan kerasnya menjadi anak jalanan perempuan.¹⁴

Mengingat persoalan yang dialami anak jalanan perempuan yang sangat kompleks maka, membutuhkan pendampingan dari pihak-pihak terkait, Rifka Annisa tergerak untuk membantu serta mendampingi korban pelecehan seksual ya Selama ini belum banyak penelitian yang mengangkat tentang layanan konseling terhadap anak jalanan perempuan, khususnya anak jalanan yang menjadi korban pelecehan seksual.

Dengan demikian untuk melindungi perempuan perlu adanya usaha untuk menciptakan keadilan di semua lini kehidupan. Oleh sebab itu skripsi yang berjudul *"Layanan Konseling Pada Anak Jalanan Perempuan Korban Pelecehan Seksual Di Rifka Annisa Women's crisis Center Yogyakarta"* menjadi hal yang menarik untuk diteliti, dan menjadi kebutuhan yang selayaknya mendapat apresiasi dari semua pihak.

¹³ Kedaulatan Rakyat, 'Anjal' Perempuan, Kekerasan dan Risiko PMS. Mei 2002.

¹⁴ Kompas, Juli 2004

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk Pelecehan Seksual Yang Di alami Oleh Anak Jalanan Perempuan di Rifka Annisa WCC Yogyakarta?
2. Bagaimana layanan konseling pada anak jalanan perempuan korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh Rifka Annisa WCC Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk pelecehan seksual yang dialami oleh anak jalanan perempuan di Rifka Annisa WCC Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan layanan konseling pada anak jalanan perempuan korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh Rifka Annisa WCC Yogyakarta.

E. Kegunaan Penelitian

1. Ilmiah

Penelitian skripsi ini diharapkan berguna sebagai sumbangan keilmuan, terutama dalam pengembangan keilmuan konseling pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di UIN Sunan Kalijaga, dan juga sumbangan wacana dalam upaya memperjuangkan hak-hak

perempuan yang masih timpang, dan bermuara pada kekerasan dan pelecehan seksual.

2. Praktis

Dapat digunakan sebagai metode oleh Rifka Annisa WCC serta lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang Pendampingan perempuan, tentang bagaimana Layanan Konseling yang sesuai untuk menangani korban pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan.

G. Kajian Pustaka

Kajian dan penelitian masalah kekerasan dan pelecehan seksual yang dialami oleh sebagian besar kaum perempuan, memperlihatkan peningkatan yang cukup drastis, dari mulai diskusi di kampus-kampus, TV yang sering menampilkan para korban pelecehan, maupun pihak-pihak LSM yang peduli terhadap masalah perempuan. Hal ini dilakukan seiring dengan makin banyaknya perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual.

Di perguruan tinggi, skripsi atau tugas akhir, juga menjadikan kekerasan dan pelecehan seksual menjadi kajian yang dengan mudah ditemui.

Diantara skripsi yang hampir serupa dengan penelitian yang membahas tentang pelecehan seksual adalah:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Asrul Aeni mahasiswa Fakultas Dakwah pada tahun 2002 yang berjudul " *Pesan-pesan Dakwah Dalam Penanganan Korban Pelecehan Seksual Oleh Rifka Anisa WCC Yogyakarta*". Penelitian ini difokuskan pada penanganan korban pelecehan

seksual secara umum. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penanganan korban pelecehan seksual melalui 2 tindakan yaitu:

1. Pesan-pesan dakwah melalui tindakan preventif

Dasar kewajiban melaksanakan dakwah adalah seruan untuk mengajak pada kebaikan serta mencegah sesuatu yang dapat menimbulkan kemungkaran, yang mana bagi Allah bentuk maupun hasil dari dakwah tersebut tidaklah diperhitungkan, namun usahanyalah yang diwajibkan sesuai dengan kondisi subyek pelaksanaan sasaran dakwah. Kondisi subyek pelaksanaan sasaran dakwah yang dimaksud adalah, adanya perintah untuk mencegah suatu kemungkaran melalui teguran dengan tangan, yang apabila hal itu tidak dapat dilakukan, maka mencegah dengan lidah (teguran dengan lisan dan tulisan) menjadi pilihan kedua dan alternative terakhir dengan hati.

Rifka Annisa WCC dalam penanganan melalui tindakan preventif, mempunyai upaya pada model dakwah yang kedua yaitu dengan mencegah kemungkaran melalui lidah, hal tersebut ditransparasikan melalui dua jalur yaitu secara tertulis seperti leaflet, majalah maupun artikel. Dan secara lisan melalui seminar, ceramah serta diskusi. Dari semua tindakan tersebut diharapkan mampu menyadarkan masyarakat pada umumnya dan perempuan pada khususnya tentang hak-hak dan kedudukannya, sehingga mampu untuk

bersikap tegas serta berani menentukan sikap bila terjadi ketidakadilan padanya, termasuk pelecehan seksual didalamnya.

2. Pesan-pesan Dakwah Melalui Tindakan Kuratif

Rifka Annisa WCC dalam tindakan kuratifnya terhadap pelecehan seksual adalah berusaha memahami permasalahan korban, sehingga korban merasa aman secara emosional. Hal ini tidaklah bertentangan dengan dasar kebijaksanaan terhadap obyek dakwah yaitu adanya perintah untuk menyeru kepada jalan Allah dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Artinya bahwa dalam menetapkan sasaran dan metode pelaksanaan dakwah harus melihat situasi dan kondisi obyek dakwah.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Fajrirahmani, mahasiswa Fakultas Tarbiyah pada tahun 2001, dengan judul: "*Bimbingan Agama Islam Pada Anak Jalanan Perempuan di Lembaga Inaswasti Yogyakarta*". Penelitian ini memfokuskan pada bimbingan keagamaan, antara lain bimbingan akhlak, aqidah pada anak jalanan perempuan. Selain itu penelitian ini menekankan pada bimbingan yang diberikan di luar pendidikan formal yaitu melalui dialog, pemberian keterampilan dan seni yang khusus diberikan kepada anak jalanan perempuan untuk menumbuhkan bakat dan minatnya.
- c. Dari penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, menurut pengamatan peneliti belum ditemukan tentang bagaimana layanan konseling sebagai bentuk pendampingan terhadap anak jalanan perempuan

yang menjadi korban pelecehan seksual. Hal inilah yang kiranya membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

H. Kerangka Teori

I. Layanan Konseling

a. Pengertian Konseling

Secara historis asal mula pengertian konseling adalah untuk memberi nasehat, seperti penasehat hukum, penasehat perkawinan, dan penasehat perkawinan anak-anak pramuka. Kemudian nasehat itu berkembang kebidang bisnis, *management*, otomotif, infestasi, dan financial. Pengertian konseling dalam kegiatan-kegiatan seperti tersebut diatas menekankan pada nasehat (*advise giving*), mendorong, memberi informasi, mengintepretasikan hasil tes, dan analisa psikologi.¹⁵

Kemudian muncul English & English pada tahun 1958 mengemukakan arti konseling adalah:

*"suatu hubungan antara seorang dengan orang lain, dimana seorang berusaha keras untuk membantu orang lain agar memahami masalah dan dapat memecahkan masalahnya dalam rangka penyesuaian dirinya."*¹⁶

Untuk lebih memperjelas berikut ini pengertian konseling dari beberapa tokoh:

¹⁵ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung, ALFABETA, 2004), hal. 17

¹⁶ Ibid. hal. 17

1. Milton E.Hahn (1955) mengatakan bahwa konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seorang dengan seorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tidak dapat diatasinya, dengan seorang petugas professional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien mampu memecahkan kesulitannya.¹⁷
2. Mortensen & Schmuller (1966) mengemukakan: konseling adalah suatu proses hubungan seseorang dalam mana seseorang ditolong oleh orang yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuannya dalam menghadapi masalahnya.
3. James F.Adam (1965) mengemukakan: konseling adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu dimana seorang (konselor) membantu yang lain (konseli), supaya ia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah-masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang.¹⁸

Dari beberapa definisi konseling tersebut dapat diperoleh beberapa unsur yang terkandung di dalam konseling sebagai berikut:

- a) Pembimbing/konselor, yaitu seseorang yang karena keahlian dan kewenangan memberikan bantuan.
- b) Terbimbing/konseli, yaitu seseorang yang karena masalah yang dihadapinya dan ketidakmampuan dalam menyelesaikan.

¹⁷ Ibid. hal 18

¹⁸ Tidjan SU dkk, *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah* (Yogyakarta: UPP-UNY,1993), hal.8

- c) Masalah, yaitu sesuatu yang sedang dihadapi terbimbing/konseli untuk memperoleh penyelesaian secara baik.
- d) Proses, yaitu terjadinya interaksi antar pembimbing/konselor dengan konseli secara tatap muka (langsung berhadapan muka) dalam upaya penyelesaian masalah.
- e) Tujuan, yaitu sesuatu yang ingin dicapai oleh pembimbing/konselor, dan terbimbing/konseli, dalam arti dapat memberikan bantuan dan mencapai hasil yang baik; dalam arti dapat terselesaikannya masalahnya.¹⁹

b. Dasar-dasar Konseling

Dasar-dasar konseling adalah sebagai berikut:

1. Dasar konseling secara filosofis

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai harga diri yang sangat tinggi, dibandingkan makhluk yang lain. Dan juga manusia dalam hidupnya selalu dihadapkan dengan realitas sosial yang didalamnya terdapat permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi.²⁰ Apabila permasalahan tersebut bisa diatasi manusia akan berhasil dalam hidup, tetapi ketika manusia tidak mampu memenuhinya, maka ia akan frustrasi dan tidak mempunyai harga diri dalam hidupnya.

¹⁹ Ibid. hal.9

²⁰ Arayatmi Siswihardjono, *Perspektif Bimbingan Konseling Dan Penerapannya Di Berbagai Institusi*, (Jakarta: Satya Wacana, 1991), hal. 12

Dengan dasar tersebut konseling hadir dan berusaha untuk menolong manusia, untuk kembali kepada hakekat fitrahnya, yakni manusia yang mempunyai harga diri.

2. Dasar konseling secara sosiologis

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa berhubungan dengan manusia lain dalam kehidupan kemasyarakatan, semakin maju interaksi antara individu satu dengan individu lain dan menghasilkan peradaban dan kebudayaan baru maka, semakin modern kehidupan manusia. Serta semakin kompleksnya tatanan kehidupan yang harus dihadapi manusia.²¹

Bila manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya maka, ia akan merasa bahagia tetapi, ketika manusia tidak dapat memenuhinya maka, ia akan mengalami goncangan jiwa, frustrasi serta stress.

Dengan demikian konseling hadir untuk memberikan solusi dan menolong individu, agar mampu merencanakan hidupnya, mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga ia akan mampu bertarung serta mampu mengatasi problem yang dialaminya dalam hidup.

3. Dasar konseling secara biologis

Manusia memiliki sifat-sifat dasar dan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, seperti butuh makan, minum, kondisi aman

²¹ Ibid. hal. 13

dan merdeka. Hal ini akan mempengaruhi faktor kejiwaan manusia, sebab apabila faktor dan kebutuhan dasar tersebut terpenuhi, manusia akan merasa bahagia, namun ketika kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut tidak terpenuhi, manusia akan merasa gelisah dan mengalami kegoncangan.²²

Dalam hal ini konseling memperhatikan dan berusaha melihat manusia dari sifat-sifat dan kebutuhan dasar manusia tersebut, serta akibat yang akan ditimbulkannya.

c. Tujuan Konseling

Secara umum dikatakan bahwa tujuan konseling harus mencapai:

- a. Effektif daily living, artinya setelah selesai proses konseling klien harus dapat menjalani kehidupan sehari-harinya secara efektif dan berdaya guna untuk diri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan Tuhannya;
- b. Relationship with other, artinya klien mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain dikeluarga, sekolah, kantor, masyarakat, dan sebagainya.²³

Melihat kenyataan hidup, tak dapat dipungkiri bahwa klien mempunyai berbagai tujuan didalam konseling. Tujuan-tujuan yang beragam telah dikemukakan oleh para pakar konseling sebagai berikut:

²² Ibid. hal 14

²³. Sofyan S. Willis, op.cit, hal. 20

- 1) Maslow (1971), Roger (1961): self-actualization, artinya tujuan konseling adalah agar tercapai aktualisasi diri sebagai manifestasi potensi yang dimiliki klien.
- 2) Berne (1964), Haris (1967): okayness, artinya tujuan konseling yang dibutuhkan klien adalah terjadinya harmonisasi hubungan antar sesama dalam kehidupan, *tepo sliro*, tenggang rasa, menghormati kepentingan orang lain, walaupun ia orang kecil (I'm OK, You're OK). Kalau hanya diri sendiri yang OK sedangkan orang lain tidak OK (I'm OK, You're not OK) akan terjadi ketegangan, konflik dan frustrasi, dendam pada orang lain yang dapat berdampak negative dalam kehidupan.
- 3) Carkhuff (1969), Gordon (1967): effectiveness. Tujuan konseling adalah agar setelah mengikuti proses konseling seorang klien akan mampu bekerja dan hidup lebih efektif dalam segala hal seperti belajar, berkarya, berkeluarga dan sebagainya.²⁴

d. Fungsi Konseling

Fungsi konseling antara lain sebagai berikut :

- 1) Fungsi Preventif, yaitu membantu individu atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi kuratif atau korektif, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

²⁴ Ibid. hal. 22

- 3) Fungsi preservative, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik seterusnya.
- 4) Fungsi developmental atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah lebih baik agar tetap baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya baginya.²⁵

e. Metode dan Teknik Konseling

Metode dan teknik konseling secara garis besar sebagai berikut:

1. Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode digunakan konselor dalam melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dibagi menjadi:

a) Metode Individual

Teknik – teknik metode individual antara lain:

1. Percakapan pribadi, yaitu konselor bertatap muka langsung dengan klien.
2. Kunjungan ke rumah (*home visit*), yaitu konselor mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan sekitarnya.

²⁵. Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), Hal.37

3. Kunjungan dan observasi kerja, yaitu konselor melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

b) Metode Kelompok

Konselor melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Adapun tekniknya antara lain;

1. Diskusi kelompok, yaitu konselor melakukan konseling dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
2. Karyawisata, yaitu konseling kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya.
3. Sosiodrama dan psikodrama, yaitu konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis)
4. *Group Teaching*, yaitu pemberian konseling dengan memberikan materi konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah di siapkan.

2. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa.

- a) Metode individual, tehniknya dengan surat menyurat, telpon, dan sebagainya.

- b) Metode kelompok atau massal, tekniknya melalui papan bimbingan, surat kabar atau majalah, brosur, radio, televisi dan sebagainya.²⁶

f. Proses Konseling

Secara umum proses konseling dibagi atas tiga tahapan:

1. Tahap Awal Konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling pada tahap awal dilakukan konselor sebagai berikut:

- a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien

Hubungan konseling yang bermakna ialah jika klien terlibat diskusi dengan konselor. Kunci keberhasilan terletak pada: *pertama*, keterbukaan konselor. *Kedua*, keterbukaan klien artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. *Ketiga*, konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling.²⁷

- b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah berjalan dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerja sama antara

²⁶ Ibid. Hal. 54-55

²⁷ Sofyan S. Willis, op.cit. Hal. 50-51

konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien.

c. Membuat penaksiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia menentukan berbagai alternative yang sesuai bagi antisipasi masalah.

d. Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi: *pertama*, kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan; *kedua*, kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula; *ketiga*, kontrak kerjasama dalam proses konseling.

2. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada Tahap Awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada: 1) penjelajahan masalah klien; 2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien.²⁸

Adapun tujuan-tujuan Tahap Pertengahan ini yaitu:

²⁸ Ibid. Hal. 52

- a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh.
- b) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara
- c) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

3. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu:

- 1. Menurunnya kecemasan klien
- 2. Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat dan dinamik.
- 3. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- 4. Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistick dan percaya diri.

Tujuan-tujuan pada tahap akhir adalah sebagai berikut:

- a) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai
- b) Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien

Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling

- c) Melaksanakan perubahan perilaku

d) Mengakhiri hubungan konseling.²⁹

II. Anak Jalanan Perempuan

Berbicara tentang anak selalu masuk dalam persoalan pendefinisian siapa yang disebut "anak".

Menurut Konvensi Hak Anak (KHA) pada tahun 1990, yang diadakan di New York mendefinisikan anak tertera dalam pasal I, yaitu: manusia yang masih berumur dibawah 18 tahun.³⁰

Di Indonesia setidaknya ada tiga undang-undang yang memuat batasan usia anak:

1. Undang-undang Pengadilan Anak tahun 1997 menyebutkan batas maksimal usia anak adalah 16 tahun.
2. Undang-undang Kesejahteraan Keluarga tahun 1974 menyebutkan batasan usia anak adalah 21 tahun. Walaupun berbeda dalam mendefinisikan usia anak, akan tetapi kedua undang-undang tersebut sepakat bahwa yang disebut anak harus belum menikah. Dengan kata lain, jika pernah menikah maka status sebagai anak akan hilang.
3. Undang-undang Perlindungan Anak (UUPA). Dalam undang-undang ini disebutkan bahwa "anak adalah individu yang berumur tidak lebih dari 18 tahun."³¹

²⁹ Ibid. hal. 53

³⁰ Depsos, *Konvensi Hak-hak Anak*, (Jakarta, Depsos RI, 1990), Hal. 13

³¹ Wiwied Trisnadi, Op. Cit Hal. 4

Secara umum, anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah dan atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya.³²

Bila mengacu istilah yang sering digunakan oleh Organisasi Non Pemerintah pada tingkat Internasional maka batasan pengertian anak jalanan perempuan adalah: "seorang anak perempuan yang berumur dibawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan untuk melakukan kegiatan guna mendapatkan uang atau mempertahankan hidupnya".³³

Latar belakang munculnya anak jalanan di kota-kota besar tentu mengundang perhatian semua pihak; orang tua, masyarakat dan juga pemerintah. Karena mereka tidak hanya mengganggu para pemakai jalan dan kelancaran berlalu lintas tetapi juga berakibat buruk bagi para anak jalanan, baik secara fisik maupun non fisik bagi kelangsungan hidup dan masa depan mereka. Kita sangat menyadari betul bahwa menjadi anak jalanan bukan keinginan pribadi mereka dalam hati yang terdalam, meskipun demikian mereka tidak bisa serta-merta menyalahkan nasibnya mereka sendiri. Menjadi anak jalanan bukan sendirian, tetapi ada unsur yang melatar belakangnya cukup kuat dan realistis. Kekerasan, *broken home*, eksploitasi, krisis ekonomi, kenakalan, *droup out*, kemiskinan dan

³² BKSNI, *Modul Pelatihan Pekerja Sosial Rumah Singgah*, (Jakarta, BKSNI, 2000), Hal.

³³ Ibid. hal 5

lain-lain adalah beberapa kondisi yang melatar belakangi generasi kita menjadi anak jalanan (untuk sementara menjadi pilihan kehidupannya).³⁴

Mengenai anak jalanan, menurut Baihaqi, setidaknya ada dua kategori. Pertama, anak jalanan yang punya komunitas. Mereka masih memiliki orang tua, ada tempat tinggal yang jelas-meski di pinggir-pinggir *gang* sebagai kaum urban. Sebagian besar bekerja sebagai asongan. Kedua, anak jalanan gelandangan. Mereka sudah putus hubungan dengan orang tua dan anggota keluarga yang lain. Selama 24 jam, hidup dan bekerja di jalanan atau di emper toko. Pekerjaannya sebagai pengamen, pengemis, pemulung dan penyemir sepatu.³⁵

Istilah anak jalanan ini bukanlah istilah asing, mengingat istilah ini sangat sering digunakan. Ada berbagai istilah untuk menyebut anak jalanan seperti *Tekyan* (*setitik tur lumayan*), *kere*, gelandangan, anak mandiri, anak 505 (istilah ini sering digunakan oleh anak jalanan di Semarang) dan sebagainya. Sedangkan untuk anak jalanan perempuan dikenal dengan istilah *Ciblek* (*cilik-cilik betah melek* atau *cilik-cilik iso digemlek*) dan *Rendan* (*kere dandan*).³⁶

Masih dari sumber yang sama, Dian Santi menuturkan bahwa, "di Yogyakarta, anak perempuan yang berada di jalanan dianggap milik komunitas. Sebagai milik komunitas, para anggotanya memberikan perawatan, memberikan makan dan kebutuhan hidup lainnya, serta

³⁴ leaflet, *Profil Rumah Singgah Diponegoro Yogyakarta*.

³⁵ MIF.Baihaqi, *Anak Indonesia Teraniaya*, (Bandung: Rosdakarya;1999), hal..x

³⁶ Op.cit hal.18

memberi perlindungan. Namun sebagai imbalannya, anak perempuan memberikan tubuhnya untuk komunitas.³⁷

Kehadiran anak perempuan di jalanan sangat rentan memasuki dunia pelacuran. Bahkan ada yang membuat pernyataan bahwa anak jalanan perempuan dapat dipastikan akan masuk kedalam dunia pelacuran.

Ada dua sebab yang membuat seorang anak menjadi rentan turun ke jalan:

1. Anak yang tinggal dalam keluarga yang miskin atau sangat miskin. Kondisi ini memiliki kekuatan besar untuk mendorong anak untuk bekerja.
2. Anak-anak yang hidup dalam lingkungan di mana orang-orang dewasa di sekitarnya memiliki kebiasaan atau hidup dari kegiatan transaksi seksual, obat atau Napza dan minuman keras.³⁸

Perbedaan kategori ini menjadi penting karena akibat dari kerentanan-an tersebut akan berpengaruh pada kategori anak ketika menjadi anak jalanan.³⁹

Anak jalanan dibedakan menjadi 3 kelompok yaitu:

- a. *Children of the street*, yaitu anak yang tidak berhubungan lagi dengan orang tuanya.
- b. *Children on the street*, yaitu anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya.

³⁷ Op. Cit hal.19

³⁸ Wiwied Trisnadi, Op. Cit. hal 5

³⁹ Ibid. hal 6

- c. *High risk to be street children (Rentan)*, yaitu anak yang masih berhubungan teratur dengan orang tuanya.⁴⁰

Gambaran kehidupan anak jalanan perempuan merupakan cerminan buram dari kehidupan kita semua. Pada masa anak-anak mereka telah dijerumuskan ke dalam situasi yang sangat sulit. Mereka bukan saja belum mendapatkan perlindungan, melainkan juga hak-hak mereka sebagai anak justru telah tercabut.⁴¹

III. Tinjauan Umum Tentang Pelecehan Seksual

A. Pengertian Pelecehan seksual

Pelecehan seksual merupakan pelanggaran hak azasi manusia, meskipun demikian reaksi masing-masing perempuan terhadap pelecehan seksual berbeda-beda, sebab tingkat kesadaran atas masalah perilaku yang melecehkan ini berbeda-beda.⁴²

Dalam masyarakat umum, pelecehan seksual selama ini diketahui hanya sebatas perbuatan fisik semata, padahal bila kita melihat lebih dalam pelecehan seksual menyangkut perkataan-perkataan tertentu yang merendahkan harkat dan martabat bagi si korban.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang pelecehan seksual, berikut ini definisi dari beberapa tokoh:

⁴⁰ Depsos DIY

⁴¹ Wiwied Trisnadi, Op.Cit. hal 21

⁴² Elli N. Hasbianto, *Panduan Konseling*, (Yogyakarta: Rifka Annisa WCC, 1996), Hal.

1. Michael Rubenstein

Pelecehan seksual adalah sifat perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung si penerima.⁴³

2. Menurut Elli N. Hasbianto

Pelecehan seksual adalah perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara searah, sehingga menimbulkan reaksi yang negative pada orang yang menjadi sasaran.⁴⁴

Dari definisi di atas, maka sangatlah jelas bahwa, pelecehan seksual dilakukan secara sepihak oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, dan hal tersebut menimbulkan ketidaksenangan korban atas perbuatan yang dilakukan kepadanya.

Perempuan seringkali dijadikan obyek seksual oleh laki-laki. Hal ini karena pada umumnya perempuan dianggap pasif dan laki-laki dianggap agresif. Biasanya laki-laki juga memanfaatkan kekuasaan/kedudukannya untuk melakukan pelecehan. Akibatnya, banyak kasus pelecehan seksual dilakukan oleh majikan terhadap buruh/pembantu, guru terhadap murid atau dokter terhadap pasien perempuannya.⁴⁵

⁴³ Rohan Collier, Op. Cit hal.3

⁴⁴ Elli N. Hasbianto, Op.Cit. Hal. 21

⁴⁵ Leaflet, *Pelecehan Seksual*: (Yogyakarta: Rifka Annisa Womens Crisis Center, tanpa tahun)

Dalam kasus pelecehan seksual, pelaku dapat dituntut dengan hukum dan pasal-pasal sebagai berikut:

1. Pasal pencabulan (289-296 KUHP)
2. Pasal penghubungan pencabulan (295-298, 506 KUHP)
3. Pasal tindak pidana terhadap kesopanan (281-283, 533 KUHP)⁴⁶

Dalam hal ini, hukum dibuat untuk melindungi terhadap korban pelecehan seksual agar hak-hak mereka tidak terabaikan.

B. Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual

Seluruh anak jalanan perempuan dapat dipastikan pernah mengalami segala bentuk perlakuan salah dan eksploitasi. Salah satu bentuk perlakuan salah dan eksploitasi adalah kekerasan. Kekerasan yang paling banyak dialami adalah kekerasan non fisik. Kebanyakan anak pernah menjadi korban mulai dari ejekan, hinaan, sampai pada labeling sebagai perempuan nakal atau perempuan liar yang cenderung mengandung makna sebagai pelacur. Sedangkan kekerasan fisik yang pernah dialami seperti, dicubit, dijambak, dikeroyok, ditusuk, ditangkap, dan dikurung. Kekerasan dan eksploitasi seksual juga banyak dialami, seperti digoda, diajak berhubungan seksual, dipanggil dengan sebutan negative "*lonthe*", dicolek-colek, diraba-raba bagian tubuhnya, dirangkul, dicium, diperkosa, dibuka celana dalamnya saat tidur, dipaksa berhubungan seksual menyimpang seperti *anal seks* dan *oral seks* atau diperlakukan kasar. Kekerasan seksual sering dialami

⁴⁶ Ibid. Leaflet, Pelecehan Seksual...

terutama oleh anak jalanan perempuan yang tinggal di jalanan di mana mereka tidur di sembarangan tempat.⁴⁷

Pelecehan memiliki rentang yang sangat luas, sejak dari ungkapan verbal (komentar, gurauan, dan sebagainya) yang jorok atau perilaku tidak senonoh (mencolek, meraba, mengelus, memeluk dan sebagainya), mempertunjukkan gambar porno, serangan dan paksaan yang tidak senonoh (indecent assault), seperti memaksa untuk mencium, memeluk, atau mengancam akan menyulitkan perempuan bila menolak memberikan pelayanan seksual, hingga perkosaan.⁴⁸

Pelecehan seksual biasanya terjadi pada situasi di mana pelaku punya kekuasaan lebih dari pada korban, sedang definisi kekuasaan itu sangat luas, bisa berupa posisi pekerjaan, kekuasaan ekonomi, kekuasaan jenis kelamin dan jumlah personal.

C. Dampak Pelecehan seksual

Secara umum pada kasus kekerasan terhadap perempuan (penganiayaan, pelecehan seksual) akan berdampak terhadap kehidupan perempuan, dampak tersebut bisa berjangka pendek dan berjangka panjang. Apabila melihat dari kategori dampak yang berjangka pendek biasanya korban mengalami hanya sesaat saja hingga beberapa hari setelah kejadian. Yang termasuk kategori jangka pendek ini berkaitan dengan fisik korban, seperti, ada gangguan organ reproduksi (infeksi, kerusakan selaput dara, robek dan sebagainya) dan

⁴⁷ Fajrirahmani, *Skripsi*. Op.cit. hal.20

⁴⁸ Elly Nur Hayati, *Panduan Untuk Pendampingan Perempuan Korban Kekerasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 33

luka-luka dibagian tubuh yang lainnya.⁴⁹ Selanjutnya dari segi psikologis, korban akan merasa sangat marah, jengkel, merasa bersalah malu dan terhina. Gangguan emosi ini biasanya menyebabkan korban sulit tidur (insomenia) dan kehilangan nafsu makan.

Adapun dampak yang berkategori jangka panjang dapat terjadi pada korban apabila tidak segera mendapat penanganan dan bantuan (konseling psikologis) yang memadai. Dampak jangka panjang ini dapat berupa sikap atau persepsi yang negative terhadap laki-laki atau terhadap seks, sehingga untuk masa selanjutnya ia merasa trauma dan enggan untuk berhubungan atau akrab dengan laki-laki.

Perempuan yang menjadi korban akan mengalami marah, tersinggung, dipermalukan, terhina atau trauma (sulit melupakan kejadian dan takut terulang kembali). Trauma ini dapat berakibat perempuan takut keluar rumah, sehingga kehilangan semangat beraktifitas, sekolah maupun bekerja.⁵⁰

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴⁹Ibid. hal. 45

⁵⁰ Op.cit, Leaflet, Pelecehan Seksual...

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian dan partisipatori studi yaitu pengamatan langsung yang melibatkan peneliti di dalamnya.⁵¹

2. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah Anak jalanan perempuan, konselor dan Pengurus Rifka Annisa WCC, yang nantinya akan menjadi informan dalam proses interview untuk menggali data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Dalam hal penelitian ini yang ditekankan adalah anak jalanan perempuan, karena perempuan dalam realitas kehidupan jalanan lebih rentan terhadap berbagai tindak kekerasan maupun pelecehan seksual, dibandingkan anak jalanan lain pada umumnya. Oleh karena itu perlu adanya suatu pendampingan yang intensif terhadap perempuan, yang bertujuan meminimalisir terjadinya tindakan kekerasan maupun pelecehan seksual.

b. Obyek

Sedangkan yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah layanan konseling yang diterapkan oleh Rifka Annisa WCC, dalam

⁵¹ P. Joko subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*. (Jakarta, Rhineka Cipta, 1991). hal. 109

menangani korban pelecehan seksual yang dialami oleh anak jalanan perempuan.

3. Metode Pengumpulan Data

a) Observasi

Yaitu penelitian yang diadakan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap obyek, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁵²

Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran tentang keadaan lembaga, letak geografis, pengurus, keadaan anak jalanan perempuan serta penanganan korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh Rifka Annisa WCC.

b) Interview

Interview atau wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan yang diwawancara disebut *interviewee*.⁵³

Pada proses *interview* penyusun menggunakan jenis *interview* tak terpimpin,⁵⁴ ialah wawancara yang tidak terarah. Artinya dalam proses *interview* penyusun bebas menanyakan segala sesuatu hal kepada pengurus dan konselor Rifka Annisa WCC, dengan didasari pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya., sebagai garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan kepada informan.

⁵² M. Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: PT.Angkasa, 1987), hal. 91

⁵³ Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 57

⁵⁴ Ibid. hal. 59

Pertanyaan yang akan diajukan kepada pengurus maupun konselor Rifka Annisa adalah seputar, sejarah berdirinya, gambaran umum, visi dan misi, prosedur administrasi, serta pola/model yang diterapkan dalam menangani anak jalanan perempuan yang mengalami pelecehan seksual, dan masih banyak lagi yang tentunya berkaitan dengan penelitian ini.

c) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang di peroleh melalui dokumen-dokumen.⁵⁵

Dengan kata lain metode dokumentasi dipakai dengan tujuan mencari dan menyimpan data-data yang sangat penting dalam mendukung validitas penelitian, misalkan berupa catatan kegiatan, transkrip, buku, surat, majalah, notulen dan lain sebagainya. Dari dokumentasi kita dapat mengetahui data tentang; keadaan geografis, jumlah anak jalanan, keadaan anak jalanan.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁵⁶ Dalam proses menganalisis dan menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul peneliti menggunakan cara analisis *deskriptif kualitatif*, yakni setelah data-data terkumpul kemudian data tersebut dikelompokkan menurut kategori masing-masing dan selanjutnya diinterpretasikan melalui kata-kata atau

⁵⁵ Ibid. hal. 73

⁵⁶ Masri singarimbun, Sofiyan Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 70

kalimat dengan kerangka berpikir teoritik untuk memperoleh kesimpulan atau jawaban dari permasalahan yang telah di rumuskan.⁵⁷

Selanjutnya untuk menginterpretasikan data yang telah terkumpul peneliti menggunakan kerangka berfikir *induktif*, yakni pola pikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, untuk menarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.⁵⁸ Dengan kata lain berfikir *induktif* adalah pengambilan kesimpulan dimulai dari fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum. Data dan fakta hasil pengamatan empiris disusun, diolah, dikaji, untuk kemudian ditarik maknanya dalam bentuk pernyataan atau kesimpulan yang bersifat umum.⁵⁹

Dengan kata lain, setelah mencari dan mengumpulkan data-data dari hasil interview, dokumentasi dan observasi yang diperoleh dari Rifka Annisa, peneliti mulai mengklasifikasikan data-data menurut kategori masing-masing, hal ini dilakukan agar menghasilkan jawaban permasalahan dan juga untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat umum.

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 236

⁵⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hal. 10

⁵⁹ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), hal. 7

J. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penulisan skripsi, penulis membagi dalam bentuk sistematika yang terdiri dari empat bab. Bab pertama berisi, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Bab *pertama* (pendahuluan) berisi tentang penegasan istilah, latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan, metode penelitian, kerangka teoritik, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* berisi tentang uraian gambaran umum lembaga, meliputi sejarah lembaga, letak geografis, maksud dan tujuan berdiri, sumber dana, keadaan anak jalanan perempuan yang ditangani oleh rifka Annisa

Bab *ketiga* berisi Bentuk-bentuk pelecehan seksual yang dialami anak jalanan perempuan, serta Layanan Konseling yang dilakukan oleh Rifka Annisa WCC pada anak jalanan perempuan korban pelecehan seksual.

Bab *keempat* mencakup kesimpulan, penutup serta saran-saran. Kemudian dilengkapi pula daftar pustaka, daftar riwayat hidup penulis dan lampiran-lampiran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tersebut adalah:

1. Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual Yang dialami Oleh Anak Jalanan Perempuan. a) Kekerasan fisik Ringan, meliputi: dicium secara paksa, disemol payudaranya, dijepret BH, disemol bokongnya. b) Kekerasan fisik berat, meliputi: Diperkosa, dicabuli, disodomi/dibool. c) Kekerasan secara non verbal adalah pandangan mesum pada bagian vital.⁸⁴
2. Layanan konseling dengan metode dan teknik sebagai berikut:
 - a. Metode Konseling
 - 1) Metode Langsung, Konselor melakukan komunikasi langsung dengan klien.
 - a) Metode Individual
 - b) Metode Kelompok
 - 2) Metode Tidak Langsung, Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa
 - a) Metode Individual
 - b) Metode Kelompok

⁸⁴ Dokumentasi Rifka Annisa dalam pendampingan perempuan korban kekerasan diambil pada tanggal 19 maret 2008

b. Teknik Konseling

1. Teknik Konseling individual Secara Langsung

- a) Percakapan pribadi, yaitu konselor bertatap muka langsung dengan klien.
- b) Kunjungan dan observasi kerja, yaitu konselor melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya

2. Teknik Konseling Kelompok Secara Langsung

- a) Diskusi kelompok, yaitu konselor melakukan konseling dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
- b) *Group Teaching*, yaitu pemberian konseling dengan memberikan materi konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah di siapkan.

3. Teknik Konseling individual Secara Tidak Langsung

Dalam proses konseling ini menggunakan teknik surat menyurat, telepon, dan Sebagainya.

4. Teknik Konseling Kelompok Secara Tidak Langsung

Dalam proses konseling ini menggunakan tekniknya melalui, surat kabar atau majalah, brosur, radio, televisi dan sebagainya.

B. Saran-saran

1. Untuk menangani korban pelecehan seksual hendaknya menggunakan pendekatan konseling berbasis gender, artinya bahwa ketika menangani anak jalanan perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual tidak selalu menyalahkan ataupun menyudutkan pihak perempuan.
2. Perlu adanya sosialisasi kepada para penghuni jalanan, bahwa harus saling toleransi satu sama lain agar tidak ada pihak yang saling dirugikan, hal ini bertujuan untuk memberikan kesadaran gender pada penghuni jalanan. Sosialisasi bisa dilakukan oleh LSM, LBH atau organisasi lain yang peduli akan nasib kaum perempuan.
3. Penelitian mengenai layanan konseling pada kasus pelecehan pada anak jalanan perempuan masih belum banyak dilakukan, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang lebih dalam, yang berkaitan dengan tahap-tahap proses konseling secara lebih mendetail.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah, penulis haturkan kepada Allah SWT, Tuhan yang maha kuasa yang telah memberi kekuatan, kesabaran dan kasih sayang sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa, penelitian ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran diperlukan dari semua pihak.

Akhirnya, harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arayatmi Siswihardjono, *Perspektif Bimbingan Konseling Dan Penerapannya Di Berbagai Institusi*, Jakarta: Satya Wacana, 1991.
- Asrul Aeni, Skripsi: *Pesan-pesan Dakwah Dalam Penanganan Korban Pelecehan Seksual Oleh Rifka Anisa*.2002.
- Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- BKSN, *Modul Pelatihan Pekerja Sosial Rumah Singgah*, Jakarta, BKSN, 2000
Depsos, *Konvensi Hak-hak Anak*, Jakarta: Depsos RI, 1990.
- Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Elli N. Hasbianto, *Panduan Konseling*, Yogyakarta: Rifka Annisa WCC, 1996.
- Fajrirahmani, Skripsi: *Bimbingan Agama Islam Pada Anak Jalanan Perempuan di Lembaga Inaswati Yogyakarta*.
- Farha Ciciek, *Mengatasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999).
- Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- John M.Echols dan Hassan Sadelly, *Kamus inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Kode Etik dan Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Leaflet, *Pelecehan Seksual*, Yogyakarta: Rifka Annisa Womens Crisis Center, tanpa tahun.
- leaflet, *Profil Rumah Singgah Diponegoro Yogyakarta*. Tanpa tahun.
- Maggie Humm, *Ensiklopedia Feminisme*, Penerjemah ; Mundi Rahayu Yogyakarta, : Fajar Pustaka, 2002.
- M. Ali. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1987
- MIF.Baihaqi, *Anak Indonesia Teraniaya*, Bandung: Rosdakarya;1999

Masri Singarimbun, Sofiyan Effendi, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1989

Muhsin Kalida, *Sahabatku Anak Jalanan*, Yogyakarta: Alief Press, 2005

Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah-Skripsi-Tesis Disertasi* Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001

Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Perss, 1991

P.Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991

Rohan Collier, *Pelecehan Seksual; Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998

Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: ALFABETA, 2004

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000

Team Penyusun REaD, *Menuju Gerakan Sosial Untuk Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan: Refleksi 10 Tahun Perjalanan Rifka Annisa* Yogyakarta: 2003

Tidjan SU dkk, *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*, Yogyakarta: UPP-UNY, 1993

Wiwied Trisnadi, *Liku-liku Pendampingan Anak Jalanan Perempuan Di Yogyakarta*, Yogyakarta: Mitra Wacana, 2004.

[WWW..Rifka Annisa.com](http://WWW..RifkaAnnisa.com)

SURAT KABAR

Kedaulatan Rakyat, *'Anjal' Perempuan, Kekerasan dan Risiko PMS*. Mei 2002.

Kompas, Juli 2004

Kedaulatan Rakyat, *Anjal Perempuan Rentan Kekerasan Seksual dan IMS*. Agustus 2002